

**DINAMIKA KELOMPOK TANI DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI
DESA MARADEKAYA, KECAMATAN BAJENG, KABUPATEN GOWA**

YUSRAN

G21114016



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**DINAMIKA KELOMPOK TANI DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI
DESA MARADEKAYA, KECAMATAN BAJENG, KABUPATEN GOWA**

**YUSRAN
G21114016**



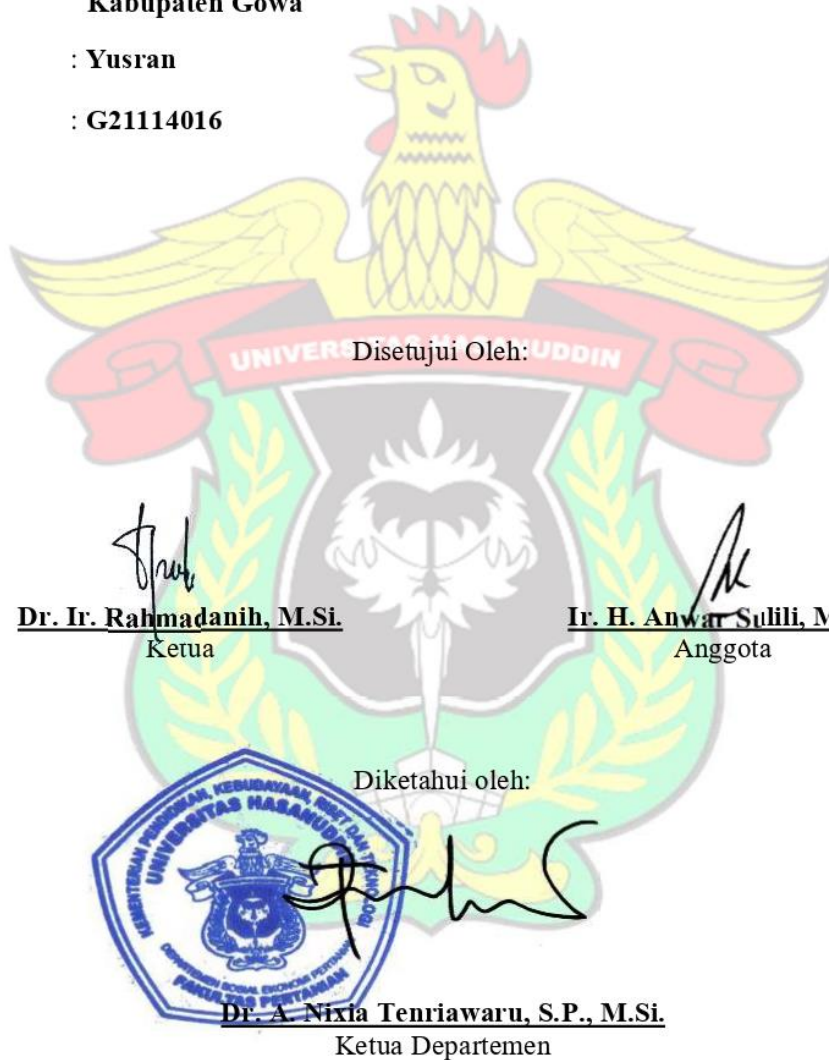
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Dinamika Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa**

Nama : **Yusran**

NIM : **G21114016**



Tanggal Lulus: 30 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusran
NIM : G211 14 016
Fakultas : Pertanian
HP : 0853 9821 3316
E-mail : ilyasyusran@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi "Dinamika Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa" benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 Juli 2021



Yusran

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Judul : **Dinamika Kelompok Tani dan Hubungannya Dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa**

Nama : **YUSRAN**

NIM : **G 211 14 016**

TIM PENGUJI

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Ketua Sidang

Ir. H. Anwar Sulili, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.
Anggota

Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian: 19 Juli 2021

ABSTRAK

DINAMIKA KELOMPOK TANI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI DESA MARADEKAYA, KECAMATAN BAJENG, KABUPATEN GOWA

Yusran*, Rahmadanih, Anwar Sulili

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: ilyasyusran@gmail.com

Dinamika kelompok tani merupakan perwujudan dari kemampuan kelompok tani dimana kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan melaksanakan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, dan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok tani, lebih banyak diukur dengan kemampuan kelas kelompok tani. Perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan pula perbedaan tingkat kepemimpinan kontak tani, selanjutnya perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan pula perbedaan tingkat dinamika kelompok tani sehingga dapat mempengaruhi peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan atau tidak pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Penelitian ini bertujuan: 1) menganalisis dinamika kelompok tani; 2) menganalisis hubungan dinamika kelompok dengan produksi usahatani padi dan; 3) menganalisis hubungan dinamika kelompok dengan pendapatan usahatani padi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara yaitu data penelitian diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan anggota kelompok tani di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) tingkat dinamika kelompok tani Seko' (pemula) yaitu tinggi (sangat dinamis), tingkat dinamika kelompok tani Pare'-pare' (lanjut) yaitu tinggi (sangat dinamis), dan tingkat dinamika kelompok Makmur (utama) yaitu rendah (kurang dinamis); 2) dinamika kelompok tani cenderung berhubungan dengan tingkat produksi padi; 3) dinamika kelompok tani cenderung tidak berhubungan dengan pendapatan usahatani.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok Tani; Produksi; Pendapatan

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF FARMERS' GROUP AND THEIR RELATIONSHIP WITH RICE PRODUCTION AND INCOME IN THE VILLAGE OF MARADEKAYA, BAJENG DISTRICT, GOWA

Yusran*, Rahmadanih, Anwar Sulili

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar.

*Contact Author: ilyasyusran@gmail.com

Dynamics of farmer group are a manifestation of the ability of farmer groups where these abilities consist of planning skills, organizing skills, implementing abilities, controlling and reporting abilities, and the ability to develop farmer group leadership. To find out the relationship dynamics of farmer groups, it is mostly measured by the class ability of farmer groups. Differences in group class will also show differences in the level of leadership of farmer contacts, then differences in group class will also show differences in the level of dynamics of farmer groups so that it can affect increases in farm productivity which in turn will increase or not farmers' income so that it will support the creation of better welfare. for farmers and their families. This study aims to: 1) analyze the dynamics of farmer groups; 2) analyze the relationship between group dynamics and rice farming production and; 3) analyze the relationship between group dynamics and rice farming income. The method of data collection in this study is the interview method, namely the research data obtained by conducting interviews with members of farmer groups in Maradekaya Village, Bajeng District, Gowa Regency. The results of the study concluded that 1) the level of dynamics of the Seko' (beginners) farmer group is high (very dynamic), the level of dynamics of the Pare'-Pare' farmer group (advanced) is high (very dynamic), and the level of dynamics of the Makmur group (main) is low (less dynamic); 2) farmer group dynamics tend to be related to the level of rice production; 3) farmer group dynamics tend to be unrelated to farm income.

Keywords: Dynamics of Farmer Group; Production; Income

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Yusran, lahir di Ujung Pandang tepatnya pada tanggal 23 Juli 1996, merupakan anak terakhir dari enam bersaudara dari pasangan Ilyas dan Hamida. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Sekolah Dasar (SD) Inpres Antang II pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Setelah itu, melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Makassar pada tahun 2008-2011. Kemudian penulis lanjut di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Makassar pada tahun 2011-2014. Pada tahun 2014, melalui jalur undangan bebas tes, penulis berhasil diterima sebagai Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu sebagai anggota Badan Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Tari Unhas periode 2016/2017

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil Alamin. Puji syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sungguh Dia-lah yang menjadi penerang dalam segala kesulitan dan sang Pemilik Arsy' yang telah menitipkan ilham serta memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“Dinamika Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan”**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar pada Program Sarjana Fakultas Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima setiap saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan

Makassar, Juli 2021

Yusran

UCAPAN TERIMAKASIH



Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan bagi alam semesta, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menyelesaikan pendidikan di kampus khususnya pada pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Ilyas** dan Ibunda **Hamida** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita.
2. **Dr. Ir. Rahmadanah, M.Si** dan **Ir. H. Anwar Sulili, M.Si** selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan membagi ilmunya demi penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec** dan **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini.
4. **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si** selaku panitia ujian sarjana, **Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si** selaku panitia seminar proposal dan **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar hasil yang telah memberikan kritik, saran dan pengetahuan tambahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si** selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S** selaku penasehat akademik yang tak jemu memberikan arahan dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan.
7. **Bapak** dan **Ibu** Dosen Fakultas Pertanian, khususnya Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini.

8. **Seluruh Staf dan Pegawai** Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama menyelesaikan skripsi ini.
9. **Aparat Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupetn Gowa, Kelompok Tani Pare'-Pare', Kelompok Tani Makmur dan Kelompok Tani Seko'** yang banyak membantu penulis dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan **SEMESTA 14** yang saling membantu di kala masa perkuliahan
11. Teman-teman terbaik, **Zul Abad S.P, Fadilah Nurdin S.P, M.Si, Eva Rati Gayatri S.P, Yasmin Sudarmin S.P, Nurdianti Bunna S.P, Rizky Putriani Yusuf S.P, Andi Arfah Noor S.P, Ahmad Afandi S.P** terimakasih untuk pengetahuan, pengalaman dan waktu yang telah kalian curahkan untuk mendengar keluh kesah dari penulis. Terima kasih karena senantiasa memotivasi dan menjadi alasan agar tetap semangat menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
12. **Teman-teman KKN Gel. 96 Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros**, yang tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis dalam menjalani proses pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih telah mengukir cerita indah dalam sejarah hidup penulis.
13. **Teman-teman UKM Seni Tari Unhas** yang tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis berproses dalam berorganisasi. Terima kasih telah mengukir cerita indah dalam sejarah hidup penulis.
14. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Juli 2021

Yusran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
SUSUNAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
ABSTARCT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
2.1 Rumusan Masalah	5
3.1 Tujuan Penelitian	5
4.1 Manfaat Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelompok Tani.....	6
2.2 Kelas Kelompok Tani	7
2.3 Dinamika Kelompok.....	10
2.4 Usahatani	10
2.5 Kegiatan Usahatani dalam Kelompok	13

2.6 Produksi	13
2.7 Pendapatan.....	14
2.8 Tanaman Padi (<i>Oryza sativa L.</i>)	15
2.9 Kerangka Pemikiran	16
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.2 Jenis Penelitian	18
3.2.1 Pendekatan Kualitatif	18
3.2.2 Pendekatan Kuantitatif	19
3.3 Jenis Data Penelitian	20
3.4 Populasi dan Sampel.....	20
3.5 Teknis Pengumpulan Data.....	21
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
3.7 Konsep Operasional	23
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis dan Administratif	25
4.2 Keadaan Penduduk.....	25
4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	25
4.2.2 Penduduk Berdasarkan Umur	26
4.2.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	27
4.2.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	27
4.3 Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	28
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden	30
5.1.1 Umur.....	30
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	31
5.1.3 Pengalaman Berusahatani	31

5.1.4 Luas Lahan.....	32
5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga	32
5.2 Dinamika Kelompok Tani	33
5.3 Hubungan Dinamika Kelompok dengan Produksi Usahatani Padi	37
5.4 Hubungan Dinamika Kelompok dengan Pendapatan Usahatani Padi	39
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	41
6.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
Tabel 1	Luas Lahan Sawah di Kabupaten Gowa (dalam Hektar), 2018.....	3
Tabel 2	Jenis, Golongan, Jumlah Kelompok Tani Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Bajeng.....	4
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	25
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	26
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	26
Tabel 6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	27
Tabel 7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	28
Tabel 8	Sarana dan Prasarana di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	29
Tabel 9	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	30
Tabel 10	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	31
Tabel 11	Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	31
Tabel 12	Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	32
Tabel 13	Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	33
Tabel 14	Tingkat Dinamika Kelompok Tani Seko (Kelas Pemula) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	34
Tabel 15	Tingkat Dinamika Kelompok Tani Pare' -Pare' (Kelas Lanjut) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	34

Tabel 16	Tingkat Dinamika Kelompok Tani Makmur (Kelas Utama) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	35
Tabel 17	Tingkat Dinamika Kelompok Tani di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	36
Tabel 18	Penilaian Kemampuan Kelas Kelompok di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	36
Tabel 19	Sebaran Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Dinamika dan Produksi Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	38
Tabel 20	Sebaran Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Dinamika dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	39

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
Gambar 1	Skema kerangka pikir dinamika kelompok dan hubungannya dengan produksi dan pendapatan usahatani padi	17
Gambar 2	Desain Penelitian	19

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
Lampiran 1.	Daftar Rekapitulasi Identitas Responden	46
Lampiran 2.	Rekapitulasi Skor Dinamika Kelompok Tani Pare' -pare'	48
Lampiran 3.	Rekapitulasi Skor Dinamika Kelompok Tani Makmur	50
Lampiran 4.	Rekapitulasi Skor Dinamika Kelompok Tani Seko'	52
Lampiran 5.	Kemampuan Merencanakan	54
Lampiran 6.	Kemampuan Mengorganisasikan	55
Lampiran 7.	Kemampuan Melaksanakan	56
Lampiran 8.	Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan.....	59
Lampiran 9.	Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Tani.....	60
Lampiran 10.	Hasil Produksi Petani Responden (Kelompok Tani Pare' -pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa 2019	61
Lampiran 11.	Hasil Produksi Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa 2019	62
Lampiran 12.	Hasil Produksi Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa 2019	63
Lampiran 13.	Penggunaan Pupuk & Benih Petani Responden (Kelompok Tani Pare' -pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupetan Gowa 2019	64
Lampiran 14.	Penggunaan Pupuk & Benih Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupetan Gowa 2019	66
Lampiran 15.	Penggunaan Pupuk & Benih Petani Responden (Kelompok Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupetan Gowa 2019	68
Lampiran 16.	Biaya Pestisida Petani Responden (Kelompok Tani Pare' -pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	70
Lampiran 17.	Biaya Pestisida Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	71

Lampiran 18.	Biaya Pestisida Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	72
Lampiran 19.	Biaya Tenaga Kerja Petani Responden (Kelompok Tani Pare'-pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	73
Lampiran 20.	Biaya Tenaga Kerja Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	74
Lampiran 21.	Biaya Tenaga Kerja Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	75
Lampiran 22.	Biaya Pajak Lahan Petani Responden (Kelompok Tani Pare'-pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	76
Lampiran 23.	Biaya Pajak Lahan Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	77
Lampiran 24.	Biaya Pajak Lahan Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	78
Lampiran 25.	Nilai Penyusutan Alat Petani Responden (Kelompok Tani Pare'-pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	79
Lampiran 26.	Nilai Penyusutan Alat Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	81
Lampiran 27.	Nilai Penyusutan Alat Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	83
Lampiran 28.	Biaya Sewa Penggunaan Combain Petani Responden (Kelompok Tani Pare'-pare') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	85
Lampiran 29.	Biaya Sewa Penggunaan Combain Petani Responden (Kelompok Tani Makmur) di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	86
Lampiran 30.	Biaya Sewa Penggunaan Combain Petani Responden (Kelompok Tani Seko') di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	87
Lampiran 31.	Biaya Produksi Petani Responden Kelompok Tani Pare'-pare' di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	88
Lampiran 32.	Biaya Produksi Petani Responden Kelompok Tani Makmur di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	89

Lampiran 33.	Biaya Produksi Petani Responden Kelompok Tani Seko’ di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, 2019	90
Lampiran 34.	Analisis Pendapatan Petani Responden Kelompok Tani Pare’-pare’ ...	91
Lampiran 35.	Analisis Pendapatan Petani Responden Kelompok Tani Makmur	92
Lampiran 36.	Analisis Pendapatan Petani Responden Kelompok Tani Seko’	93
Lampiran 37.	Kuesioner Penelitian	94
Lampiran 38.	Dokumentasi Penelitian	99

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Di masa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok seperti beras, jagung, gula, dan kacang kedelai. Akan tetapi, dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktifitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektar, aktifitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan.

Dalam meningkatkan produktivitas pertanian perlu adanya suatu kelembagaan. Keberadaan sebuah lembaga berbasis masyarakat yang biasa dikenal dengan kelompok tani memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu berjalannya pembangunan pertanian, selain membantu mendistribusikan program bantuan, kelompok tani juga membantu membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya sehingga mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju. Peran serta petani tersebut biasanya dikelompokkan sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; (3) unit produksi; (4) unit pengolahan produk; serta (5) unit pemasaran. Selain peran serta kelompok tani, peningkatan produktivitas pertanian juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari petani (Istiyani, 2015).

Undang-Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menjadi payung pelaksanaan program-program peningkatan kualitas pemberdayaan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan (Pemerintah R.I, 2006). Pada bidang pertanian, pemberdayaan kelompok tani menjadi faktor kunci yang dibutuhkan agar petani mampu menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sumberdaya pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari upaya pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, penyebaran informasi, pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran, konsolidasi dan jaminan luas lahan, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta penguatan kelembagaan.

Kelompok tani langsung berpartisipasi dalam kegiatan budidaya tanaman padi sebagai pilot proyek dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani. Kelompok tani mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan usahatani, masyarakat turut serta dalam kegiatan pelatihan tersebut, agar pasca pelatihan para kelompok tani dapat mandiri dan mampu meningkatkan sendiri usahatannya serta dapat menyebarkan teknologi inovasi pertanian kepada kelompok tani sekitarnya (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

Berjalannya suatu kelompok dapat dilihat dari dinamisnya kelompok tersebut, baik kelompok dengan anggotanya maupun anggota dengan anggota kelompok tersebut. Pentingnya dinamika dalam berkelompok yaitu (1) membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan; (2) memudahkan pekerjaan; (3) mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien. Salah satunya dengan membagi pekerjaan besar sesuai bagian kelompoknya masing-masing atau sesuai keahlian; (4) menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan berkelompok dengan memungkinkan setiap individu memberikan masukan, berinteraksi, dan memiliki peran yang sama dalam kelompok.

Tidak dinamisnya suatu kelompok dapat mengakibatkan kelompok itu tinggal nama saja. Selain itu kelompok akan bertahan jika tujuan kelompok itu jelas, karena sekarang ini banyak kelompok yang terbentuk secara instan yang hanya memenuhi kebutuhan beberapa orang atau oknum yang tidak bertanggung jawab. Dalam kata lain, kelompok terbentuk ketika ada bantuan dana pemerintah setelah itu kelompok tersebut sudah tidak berjalan lagi, kelompok tani misalnya. Kelompok dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam pencapaian tujuan-tujuannya. Untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku anggota kelompok melalui aspek atau unsur dinamika kelompok (Poluan, dkk dalam Damima, 2017).

Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik lagi. Adapun tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Nurmayasari, 2014).

Sulawesi Selatan adalah salah satu pulau yang sangat berpotensi menghasilkan panen dengan tingkat produksi yang bagus, salah satunya adalah panen padi. Areal tanahnya cukup luas, untuk areal persawahan sendiri hanya 20% dari luas keseluruhan wilayahnya. Namun, areal tersebut masih tiga kali lebih luas dari areal persawahan di tiga semenanjung Sulawesi lainnya. Di informasikan juga bahwa, selama berabad-abad produk pertanian di barat daya Sulawesi Selatan adalah beras. Selain dibudidayakan padi dengan sistem tadah hujan juga dibudidayakan padi di ladang. Pada bidang ekonomi, mengacu pada data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS), Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007, lebih dipengaruhi sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 20.900,36 milyar rupiah. Sektor lainnya yang mempengaruhi PDRB antara lain, sektor perdagangan, restoran, hotel dan sektor industri pengolahan. Sektor ini, diharapkan mampu menunjang sektor pertanian berorientasi pada agro industri.

Di sektor pertanian, Provinsi Sulawesi Selatan sudah bisa membuktikan diri sebagai lumbung pangan nasional dan penghasil tanaman pangan untuk kawasan timur. Beragam varietas unggulan seperti padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kacang-kacangan, menjadi produk unggulan yang bisa diandalkan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat.

Kabupaten Gowa yang memiliki topografi yang bervariasi dari dataran rendah sampai pada dataran tinggi sehingga memberikan corak tersendiri dalam pembangunan pertanian, khususnya sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Hal ini di tandai dengan berkembangnya komoditi padi, palawija maupun hortikultura.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa yaitu Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng, Bajeng Barat, Pallangga, Barombong, Sombaopu, Bontomarannu, Pattalassang, Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari ke 18 kecamatan tersebut, total luas lahan sawah yaitu 34.223 Ha. Pembagian potensi lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah di Kabupaten Gowa, 2018

No	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)
1	Bontonompo	2.595
2	Bontonompo Selatan	2.118
3	Bajeng	3.265
4	Bajeng Barat	1.500
5	Pallangga	2.738
6	Barombong	1.650
7	Somba Opu	1.146
8	Bontomarannu	953
9	Pattalassang	1.927
10	Parangloe	1.089
11	Manuju	1.969
12	Tinggimoncong	1.353
13	Tombolopao	2.385
14	Parigi	1.256
15	Bungaya	1.938
16	Bontolempangan	2.337
17	Tompobulu	2.573
18	Biringbulu	1.431
Jumlah		34.223

Sumber: BPS Kabupaten Gowa dalam Angka, 2019

Tabel 1 luas lahan sawah di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa total keseluruhan dari ke 18 kecamatan berjumlah 34.223 Ha dimana kecamatan yang memiliki potensi lahan sawah yang tinggi yaitu Kecamatan Bajeng dengan luas lahan 3.265 Ha sedangkan kecamatan yang memiliki potensi lahan sawah yang rendah yaitu Kecamatan Bontomarannu dengan luas lahan 953 Ha.

Kecamatan Bajeng merupakan wilayah dataran yang memiliki wilayah seluas 60,09 km² atau 3,19% dari luas wilayah dataran Kabupaten Gowa dan memiliki luas lahan sawah seluas 3.265 Ha. Kecamatan Bajeng memiliki 14 wilayah Desa/Kelurahan dengan desa yang terluas adalah Desa Pambentengang dengan luas wilayah 8,89 km² atau 14,79% dari luas Kecamatan Bajeng.

Pengelolaan dan pengembangan usahatani padi memerlukan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelompok yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah dengan mendorong peran aktif petani dalam penguatan dan pengembangan kelompok tani sebagai salah satu wadah dalam pengelolaan sumberdaya alam untuk kesejahteraanya.

Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukan (Jasmal, 2007).

Kecamatan Bajeng, memiliki 313 kelompok tani dari 14 desa/kelurahan. Kelompok tani tersebut dapat dilihat dari jenis, golongan, jumlah kelompok tani masing-masing setiap desa/kelurahan di Kecamatan Bajeng. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis, Golongan, Jumlah Kelompok Tani Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa

No	Desa/Kelurahan	Jenis				Golongan			Jmlh klp Tani
		KP	KW	KD	Pemula	Madya	Lanjut	Utama	
1	Tangkebajeng	-	1	17	16	2	-	-	18
2	Panyangkalang	-	4	27	30	1	-	-	31
3	Pabentengang	-	4	36	36	4	-	-	40
4	Maccinibaji	-	4	23	-	27	-	-	27
5	Kalebajeng	-	-	6	2	-	4	-	6
6	Limbung	-	-	12	10	2	-	-	12
7	Bone	-	1	23	21	3	-	-	24
8	Maradekaya	-	2	31	12	-	18	3	33
9	Lempangang	-	1	14	10	4	-	-	15
10	Bontosunggu	-	3	25	25	3	-	-	28
11	Panciro	-	-	13	11	2	-	-	13
12	Paraikatte	-	1	31	12	-	19	1	32
13	Mataallo	-	1	18	-	-	19	-	19
14	Tubajeng	-	-	15	9	-	6	-	15
Jumlah		0	22	291	203	48	66	4	313

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Dalam Angka 2019

Tabel 2 jenis, golongan, jumlah kelompok tani menurut desa/kelurahan Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa total keseluruhan jumlah kelompok tani berjumlah 313 kelompok dimana desa/kelurahan yang memiliki jumlah kelompok tani yang terbanyak adalah Desa/Kelurahan Pabentengang sedangkan jumlah kelompok tani yang sedikit adalah Desa/Kelurahan Kalebajeng. Namun peneliti mengambil Desa/Kelurahan Maradekaya dimana desa tersebut memiliki kelompok tani golongan utama yang terbanyak dari ke 14 desa/kelurahan yang ada pada tabel diatas dan sampai saat ini belum dilakukan kajian mengenai dinamika kelompok tani dalam hubungannya dengan produksi dan pendapatan usahatani.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian **“Dinamika Kelompok Tani dan Hubungannya Dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi, di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika kelompok tani di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana hubungan dinamika kelompok dengan produksi usahatani padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana hubungan dinamika kelompok dengan pendapatan usahatani padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis dinamika kelompok tani di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa
2. Menganalisis hubungan dinamika kelompok dengan produksi usahatani padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa
3. Menganalisis hubungan dinamika kelompok dengan pendapatan usahatani padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan unsur dinamika kelompok di lokasi penelitian
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terkait secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Nuryanti, 2011).

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awal-awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili, namun kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan kelompok tani tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengelompokan petani menurut hamparan lahan pertanian dapat memudahkan penyaluran saprodi. Kelemahannya adalah usaha untuk membuat kelompok tani menjadi dinamis menjadi bersifat kursial dan sering mengganggu kelancaran sarana produksi. Situasi ini terjadi karena petani yang dikelompokkan menurut hamparan lahan tidak selalu sering mengenal satu dengan yang lain (Nuryanti, 2011).

Lebih lanjut untuk penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok/organisasi sosial yang sudah ada di masyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani.

Di dalam kelompok tani terdapat 3 fungsi yaitu: (1) kelas belajar, yaitu kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik; (2) wahana kerjasama, yaitu kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; dan (3) unit produksi, yaitu usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Menurut Heryanto (2016), prinsip pembentukan kelompok tersebut antara lain: (1) prinsip partisipatif: proses penumbuhan kelompok partisipasi perlu dikembangkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, (2) prinsip swadaya: penumbuhan kelompok harus didasarkan atas kemauan dan kemampuan mereka sendiri, (3) prinsip keserasian: tumbuhnya

sebuah kelompok harus didasari kesamaan-kesamaan dalam kehidupan mereka, termasuk adanya saling kenal, saling mempercayai, mempunyai kepentingan yang sama yaitu perbaikan taraf hidup dan kesejahteraannya, (4) prinsip belajar menemukan sendiri (*discovery learning*): kelompok tumbuh atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri yang mereka butuhkan dan akan mereka kembangkan.

Keberhasilan kelompok tani berintensifikasi pertanian diukur dengan sepuluh kemampuan berkelompok yang merupakan perwujudan dari perilaku dinamika kelompok. Menurut Margono Slamet dalam Heryanto (2016), mengemukakan bahwa kriteria kemampuan kelompok meliputi, (1) daya serap dan pemanfaatan informasi, (2) perencanaan kegiatan, (3) kerjasama, (4) pengadaan dan pengembangan sarana kerja, (5) kemampuan memupuk modal, (6) menaati perjanjian, (7) mengatasi hal-hal darurat, (8) pengembangan kader, (9) hubungan kelompok dengan KUD, (10) tingkat produktivitas usahatani. Berdasar tingkat kemampuan berintensifikasi tersebut, kelompok tani dibedakan menjadi empat strata, yakni: (1) kelompok tani pemula, (2) kelompok tani lanjut, (3) kelompok tani madya, (4) kelompok tani utama.

2.2 Kelas Kelompok Tani

Penilaian Kelas Kelompok tani merupakan salah satu bentuk pembinaan untuk memotivasi petani agar lebih berprestasi dalam mencapai kelas kemampuan yang lebih tinggi. Disamping itu dengan penilaian akan diketahui kelemahan-kelemahan kelompok tani yang dinilai sehingga memudahkan untuk melakukan pembinaan.

Pelaksanaan penilaian ini dilakukan setiap tahun, penanggung jawabnya adalah pemerintah Daerah Tk. II. Pelaksanaan oleh Tim Pelaksana Penilaian yang ditunjuk oleh Bupati/Walikota dibawah bimbingan Tim Pembina Penilaian Tingkat Provinsi yang ditunjuk oleh Gubernur (Dirjendbun Deptan, 1992).

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 dalam penyelenggaraan penilaian dibentuk Tim dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Pusat.

Berdasarkan Permen PAN No. 2 tahun 2008 yang bertugas mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut adalah Penyuluh Pertanian Pelaksana (IIb – IId), kelompok tani Lanjut ke Madya adalah Penyuluh Pertanian Pelaksana Lanjutan (IIIa – IIIb) dan Kelompok tani Madya ke Utama adalah Penyuluh Pertanian Pertama (IIIa – IIIb).

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/Sm.170/J/11/11 Tanggal 18 November 2011, tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian kemampuan Kelompok Tani menjelaskan bahwa kemampuan kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan merencanakan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas Belajar
 - 1) Merencanakan kebutuhan belajar;
 - 2) Merencanakan pertemuan/musyawarah.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksanaan rekomendasi teknologi);
 - 2) Merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan.

- c) Unit Produksi
 - 1) Merencanakan definitif kelompok (RDK), Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan rencana kegiatan kelompok lainnya;
 - 2) Merencanakan kegiatan usaha (usahatani berdasarkan analisa usaha, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil, penyediaan jasa).
- 2. Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas Belajar
 - 1) Menumbuhkembangkan kedisiplinan kelompok;
 - 2) Menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota.
 - b) Wahana Kerjasama
 - Mengembangkan aturan organisasi kelompok.
 - c) Unit Produksi
 - Mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok.
- 3. Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas belajar
 - 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif.
 - 2) Melaksanakan pertemuan dengan tertib.
 - b) Wahana Kerjasama
 - 1) Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian;
 - 2) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan;
 - 3) Melaksanakan pembagian tugas;
 - 4) Menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas;
 - 5) Melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota;
 - 6) Melaksanakan dan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku;
 - 7) Melaksanakan pengadministrasian/pencatatan kegiatan kelompok.
 - c) Unit Produksi
 - 1) Melaksanakan pemanfaatan sumberdaya secara optimal;
 - 2) Melaksanakan RDK dan RDKK;
 - 3) Melaksanakan kegiatan usahatani bersama;
 - 4) Melaksanakan penerapan teknologi;
 - 5) Melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani;
 - 6) Melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja;
 - 7) Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas.
- 4. Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan:
 - a) Mengevaluasi kegiatan perencanaan;
 - b) Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan;
 - c) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok;
 - d) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
- 5. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok, meliputi kegiatan:
 - a) Kelas Belajar
 - 1) Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok;
 - 2) Mengembangkan kader-kader pemimpin;

- 3) Meningkatkan kemampuan anggota untuk melaksanakan hak dan kewajiban.
- b) Wahana Kerjasama
 - 1) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan organisasi;
 - 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dalam pengembangan sahatani.
- c) Unit Produksi
 - 1) Mengembangkan usaha kelompok;
 - 2) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha.

Total nilai pembobotan adalah 1.000, dari jumlah bobot tersebut berdasarkan tingkat kemampuan, kelompok dibagi dalam 4 kelas : 1). Kelas PEMULA nilai s.d. 250, 2). Kelas LANJUT nilai 251 s.d. 500, 3). Kelas MADYA nilai 501 s.d. 750 dan 4). Kelas UTAMA nilai 751 s.d. 1.000. Dengan Peraturan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 mengemukakan penilaian kemampuan kelompok dirumuskan dan disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan yang meliputi: 1) Perencanaan (bobot 200), 2) Pengorganisasian (bobot 100), 3) Pelaksanaan (bobot 400), 4) Pengendalian dan Pelaporan (bobot 150), 5) Pengembangan kepemimpinan kelompok tani (bobot 150) . Disebut dengan Panca Kemampuan Kelompok tani (PAKEM POKTAN) berdasarkan fungsi-fungsi Kelompok tani sebagai Kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Berdasarkan kemampuannya dikenal empat kelas (4) kemampuan kelompok tani dengan ciri-ciri kelas kelompok tani (BIPP, 2001) adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Pemula
 - a) Kontak tani masih belum aktif
 - b) Taraf pembentukan kelompok tani masih awal
 - c) Pimpinan formal aktif
 - d) Kegiatan kelompok bersifat informative
2. Kelompok Lanjut
 - a) Kelompok tani menyelenggarakan demplot dan gerakan-gerakan terbatas.
 - b) Kegiatan kelompok dalam perencanaan (meskipun terbatas)
 - c) Pimpinan formal aktif
 - d) Kontak tani maupun memimpin gerakan kerjasama kelompok tani
3. Kelompok Madya
 - a) Kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usahatani sehamparan
 - b) Pimpinan formal kurang menonjol
 - c) Kontak tani dan kelompok tani bertindak sebagai pemimpin kerjasama usahatani sehamparan.
 - d) Berlatih mengembangkan program sendiri
4. Kelompok Utama
 - a) Meningkatkan hubungan dengan KUD
 - b) Perencanaan program tahunan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
 - c) Program usahatani terpadu
 - d) Program disesuaikan dengan KUD
 - e) Pemupukan modal dan kepemilikan atau penggunaan benda modal.

2.3 Dinamika Kelompok

Menurut Amir (2009), Dinamika kelompok merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok atau ilmu yang mempelajari tenaga-tenaga yang bekerja dalam kelompok, mencari penyebabnya, dan apa akibatnya terhadap individu maupun kelompok. Jetkins dalam Lestari (2011), dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Lebih lanjut Munir (2001) mengatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati bersama. Sebagai sebuah kelompok maka kelompok tani yang merupakan wadah kerjasama dari petani dalam satu wilayah untuk dapat mencapai petani yang berkualitas maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tani tersebut harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan secara efektif. Hal ini sangat tergantung pada aktivitas dan kreativitas anggota dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Dengan kata lain perkembangan kelompok tani tergantung dari dinamika kelompok yang bersangkutan (Lestari, 2009).

Menurut Tajuddin (2000), untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok tani, lebih banyak diukur dengan kemampuan kelas kelompok tani yaitu kelompok tani dengan kelas kemampuan yang tinggi disimpulkan dapat berperan baik dalam penerapan teknologi. Sedangkan kelompok tani dengan kelas kemampuan yang rendah, disimpulkan tidak dapat berperan baik dalam penerapan teknologi usahatani.

Menurut Kusdirianto (1991), diketahui perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan pula perbedaan tingkat kepemimpinan kontak tani, selanjutnya perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan pula perbedaan tingkat dinamika kelompok tani.

Menurut Djoni dkk (2000), bahwa kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisiensi mencapai tujuan dan membentuk dinamika kelompok sehingga menimbulkan unsur-unsur dinamika.

Menurut Hurrarah dan Purwanto (2006), melalui pendekatan psikososial unsur-unsur yang mempengaruhi dinamika kelompok adalah (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; (8) keefektifan kelompok dan (9) agenda terselubung.

2.4 Usahatani

Berusahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dan pendapatan di bidang pertanian. Pendapatan berupa selisih nilai produksi atas biaya-biaya yang secara eksplisit dikeluarkan petani dalam usahatani. Dalam hal ini salah satu cara yang dapat

dilakukan petani dalam efisiensi usahatani yaitu dengan meminimumkan biaya untuk suatu tingkat produksi tertentu (Mustofa, 2016).

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal pada saat tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Mustofa, 2016).

Dari hasil penelitian Arpan Dalimunthe (2012), terdapat perbedaan tahapan-tahapan pengelolaan usahatani antara petani padi sawah sistem irigasi dengan sistem tadah hujan; terdapat perbedaan biaya produksi usahatani antara petani padi sawah sistem irigasi dengan sistem tadah hujan. Terdapat perbedaan produksi, produktivitas, penerimaan, dan pendapatan usahatani antara petani padi sawah sistem irigasi lebih tinggi dibandingkan sistem tadah hujan. Masalah yang dihadapi petani sistem irigasi seperti masalah hama, sedangkan sistem tadah hujan seperti masalah air dan hama.

Di Indonesia, usahatani dikategorikan sebagai usahatani kecil karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat
- b. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah
- c. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten
- d. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya

Usahatani tersebut masih dilakukan oleh petani kecil, maka telah disepakati batasan petani kecil (Soekartawi, 1986) pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979, menetapkan bahwa petani kecil didefinisikan sebagai berikut :

- a. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun
- b. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah untuk di Pulau Jawa atau 0,5 ha di luar Pulau Jawa. Bila petani tersebut juga memiliki lahan tegal maka luasnya 0,5 ha di Pulau Jawa dan 1,0 ha di luar Pulau Jawa.
- c. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
- d. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamis.

Dari segi otonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil adalah terbatasnya sumberdaya dasar tempat petani tersebut berusahatani. Pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil, disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahannya sering tidak subur dan terpencar-pencar dalam beberapa petak. Mereka sering terjerat hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Bersamaan dengan itu, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka tidak cukup informasi dan modal. Walaupun petani-petani kecil mempunyai ciri yang sama yaitu memiliki sumberdaya terbatas dan pendapatan yang rendah, namun cara kerjanya tidak sama. Karena itu petani kecil tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang serba sama, walaupun mereka berada di suatu wilayah kecil. Jelas bahwa hal ini diperlukan penelitian-penelitian mengenai usahatani di berbagai daerah dengan berbagai karakteristik petani, iklim, sosial, budaya yang berbeda, sehingga diperoleh perumusan masalah yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu kebijakan (Shinta, 2011).

Dengan melihat ciri-ciri petani kecil di atas, mempelajari usahatani merupakan salah satu cara untuk melihat, menafsirkan, menganalisa, memikirkan dan berbuat sesuatu (penyuluhan, penelitian, kunjungan, kebijakan dll) untuk keluarga tani dan penduduk desa yang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Kesulitan utama dalam menganalisis perekonomian rumah tangga tani di negara berkembang seperti Indonesia karena, sifat dwifungsinya : produksi dan konsumsi yang kadang tidak terpisahkan, serta kuatnya peranan desa sebagai unit organisasi sosial dan perekonomian. Menurut Tohir dalam Shinta (2011), tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani dapat diukur dari berbagai aspek. Ciri-ciri daerah dengan pertumbuhan dan perkembangan usahatani, adalah :

1. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani atas dasar

Pengelolaan yang di dasarkan atas tujuan dan prinsip sosial ekonomi dari usaha. Usaha pertanian atas dasar tujuan dan prinsip sosial ekonomi yang melekat padanya, usaha tani digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:

- a. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis kapitalis
- b. Usahatani yang memiliki dasar ekonomis-sosialis-komunistis
- c. Usaha tani yang memiliki ciri-ciri ekonomis

2. Tingkat pertumbuhan usahatani berdasarkan teknik atau alat pengelolaan tanah.

Menurut Hahn, kemajuan pertanian setelah tahap hidup mengembara dilampaui dapat dipisah-pisahkan dalam beberapa tingkat. Tiap tingkat memiliki ciri-cirinya sendiri. Tingkat-tingkat seperti yang dimaksud adalah:

- a. Tingkat pertanian yang ditandai dengan pengelolaan tanah secara sederhana (dicangkul). Tingkat ini memiliki dua fase, yaitu fase perkembangan pertanian yang belum kenal jenis tanaman-tanaman gandum dan fase perkembangan pertanian yang telah mengenal jenis-jenis tanaman gandum.

- b. Tingkat pertanian yang ditandai dengan pengelolaan tanah dengan cara membajak. Van Der Kolf berkesimpulan, bahwa di Indonesia kita akan menjumpai tingkatan-tingkatan yang dimaksud oleh Hahn. Ciri tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

- Tingkat pertanian dengan pengolahan tanah secara mencangkul dan pengusahaan jenis tanaman umbi-umbian.
- Tingkatan pertanian dengan pengolahan tanah secara mencangkul dan pengusahaan jenis tanaman bangsa gandum sebagai tanaman utamanya.
- Tingkatan pertanian yang ditandai dengan pengolahan secara membajak dan penanaman jenis-jenis gandum sebagai tanaman utamanya.

3. Tingkat pertumbuhan usahatani di Indonesia berdasarkan kekuasaan badan-badan kemasyarakatan atas pengelolaan usahatani.

Menurut para cendekiawan usahatani di Indonesia itu mula-mula dilakukan oleh suku dan kemudian digantikan dengan marga atau desa, famili atau keluarga persekutuan-persekutuan orang dan akhirnya perseorangan. Berdasarkan kekuasaan badan-badan usahatani dalam masyarakat atas besar kecilnya kekuasaan, maka usahatani dapat kita golongkan sebagai berikut:

- a. Suku sebagai pengusaha atau yang berkuasa dalam pengelolaan usahatani
- b. Suku sudah banyak kehilangan kekuasaannya dan perseorangan nampak mulai memegang peranan dalam pengelolaan usaha taninya.

- c. Desa, marga, atau negari sebagai pengusaha usahataninya atau masih memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahataninya.
 - d. Famili sebagai pengusaha atau masih memiliki pengaruh dalam pengelolaan usahataninya.
 - e. Perseorangan sebagai pengusaha tani
 - f. Persekutuan adat sebagai pengusaha atau sebagai pembina usahataninya
4. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usahataninya berdasarkan kedudukan sosial ekonomis petani sebagai pengusaha.
- Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usaha tani dapat dilihat dari (a) kedudukan struktural atau fungsi dari petani dalam usaha tani dan (b) kedudukan sosial ekonomi dari petani dalam masyarakat.

2.5 Kegiatan Usahataninya dalam Kelompok

Usahataninya secara harfiah diartikan sebagai kegiatan usaha yang dilakukan di bidang pertanian. Menurut Rifai dalam Lestari (2011), mengatakan bahwa usahataninya adalah setiap organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang diterapkan pada produksi di lapangan pertanian, yang dalam ketatalaksanaannya diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Mosher dalam Lestari (2011), mengatakan bahwa usahataninya bukanlah sekedar kegiatan bertani yang menghasilkan sesuatu produk, tetapi merupakan suatu sistem produksi yang memadukan unsur-unsur manusia, modal-tenaga kerja (termasuk pengetahuan dan keterampilan), sumber daya alam, sarana dan prasarana serta kelembagaan

Kelompok tani sebagai suatu kegiatan usahataninya merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan anggota kelompok. Oleh karena itu, pembinaan diarahkan agar anggota kelompok tani secara bersama melalui semangat dalam berusaha antara lain dalam mengambil keputusan untuk menentukan pola usahataninya yang menguntungkan berdasarkan kebutuhan pasar dengan teknologi dan penerapannya yang tepat sesuai sasaran; menyusun kegiatan usahataninya sesuai kebutuhan kelompok dengan permodalan yang ada; menerapkan teknologi maju dalam kegiatan usahataninya sesuai kebutuhan di lapangan; berhubungan dengan bekerjasama dengan pihak-pihak penyedia saprodi dan pemasaran hasil; menganalisis dan menilai usahataninya yang dilaksanakan serta mengelola administrasi kelompok (Lestari, 2011).

Selain itu John Wong dalam Lestari (2011), menyatakan bahwa beberapa alasan yang mendukung perlunya kelompok dalam pengelolaan usahataninya antara lain untuk mengatasi hambatan institusional, pemanfaatan sistem irigasi secara optimal, pemanfaatan barang modal dan pengendalian ekosistem.

2.6 Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu

disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Napitupulu, 2013)

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *input* sedemikian rupa. Menurut Agustina (2013) elemen *input* dan *output* merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen *input* masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik *input*. Secara umum *input* dalam sistem produksi terdiri atas :

1. Tenaga kerja
2. Modal atau kapital
3. Bahan-bahan material atau bahan baku
4. Sumber energi
5. Tanah
6. Informasi
7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahaan

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen *input*. Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu (Napitupulu, 2013).

Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan *input* untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Hubungan antara *input* dan *output* seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan *input* sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah *output* tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian *input* atau *output* dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi (Agustina, 2013).

2.7 Pendapatan

Pendapatan berasal dari kata “dapat”. Pengertian dari pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi secara umum yaitu memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang akan digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak tertentu.

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Triyanti, 2007).

Menurut Soemarsono dalam Triyanti (2007), pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non-operasi. Pendapatan operasi didapat dari aktivitas kegiatan produksi utama. Sedangkan pendapatan non-operasi didapat dari luar kegiatan produksi utama. Penilaian pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah dalam satuan rupiah dan yang dapat diperhitungkan dan dicatat sebagai suatu transaksi serta berapa jumlah rupiah yang harus ada pada laporan keuangan. Terdapat empat dasar dalam penilaian suatu pendapatan, yaitu a) Biaya historis, biaya yang harus dibayar dengan nilai wajar dari imbalan yang dikeluarkan untuk mendapat biaya tersebut saat perolehan. b) Biaya kini, biaya yang harus dibayar juga biaya yang sama atau setara dengan biaya yang diperoleh sekarang. c) Nilai realisasi atau penyelesaian, biaya yang sama atau setara biaya sekarang dengan pelepasan normal. d) Nilai sekarang, biaya masuk bersih yang didiskontokan ke nilai sekarang yang dapat diharapkan dapat memberikan hasil dan pelaksanaan usaha normal (Triyanti, 2007).

2.8 Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*)

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif. Tanaman padi merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan. Taksonomi tanaman padi sebagai berikut :

Divisio : Spermatophyta
Sub divisio : Angiospermeae
Klas : Monocotyledoneae
Ordo : Graminales
Famili : Gramineae
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa L.*

Spesies *Oryza sativa L.* dibagi atas 2 golongan yaitu *utilissima* (beras biasa) dan *glutinosa* (ketan). Golongan *utilissima* dibagi 2 yaitu *communis* dan *minuta*. Golongan yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *communis* yang terbagi menjadi 2 sub golongan yaitu *indica* (padi bulu) dan *sinica* (padi cere/*japonica*). Perbedaan mendasar antara padi bulu dan cere mudah terlihat dari ada tidaknya ekor pada gabahnya. Padi cere tidak memiliki ekor sedangkan padi bulu memiliki ekor (Santoso, 2008).

Pertumbuhan padi terdiri atas 3 fase, yaitu fase vegetatif, reproduktif dan pemasakan. Fase vegetatif dimulai dari saat berkecambah sampai dengan primordial malai, fase reproduktif terjadi saat tanaman berbunga dan fase pemasakan dimulai dari pembentukan biji sampai panen yang terdiri atas 4 stadia yaitu stadia masak susu, stadia masak kuning, stadia masak penuh dan stadia masak mati. Menurut cara dan tempat bertanam, padi dibedakan menjadi : padi sawah, padi gogo, padi gogo rancah, padi pasang surut, padi lebak dan padi apung. Padi gogo adalah jenis padi yang ditanam pada tegalan atau tanah kering secara menetap dan tanpa menggunakan pengairan (Santoso, 2008).

2.9 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan dan pengembangan usahatani padi memerlukan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelompok yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah dengan mendorong peran aktif petani dalam penguatan dan pengembangan kelompok tani sebagai salah satu wadah dalam pengelolaan sumberdaya alam untuk kesejahteraannya. Namun disisi lain, masih terdapat permasalahan mendasar yaitu masyarakat petani masih tergolong miskin dan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Sejalan dengan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, dimana pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan prinsip partisipatif yaitu suatu metode pemberdayaan dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam setiap program pembangunan. Masyarakat dilibatkan secara langsung baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dari program tersebut. Pengembangan dan penguatan kelompok tani padi untuk pencapaian pengembangan usaha merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Sedangkan kekuatan kelompok tersebut sangat terkait dengan unsur-unsur dinamika kelompok.

Kelompok tani sebagai suatu kegiatan usahatani merupakan satu kesatuan untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan anggota kelompok. Oleh karena itu pembinaan diarahkan agar anggota kelompok tani secara bersama melalui semangat dalam berusahatani. Menurut Mosher dalam Lestari (2011), mengatakan bahwa usahatani bukanlah sekedar kegiatan bertani yang menghasilkan sesuatu produk, tetapi merupakan suatu sistem produksi yang memadukan unsur-unsur manusia, modal-tenaga kerja (termasuk pengetahuan dan keterampilan), sumber daya alam, sarana dan prasarana serta kelembagaan.

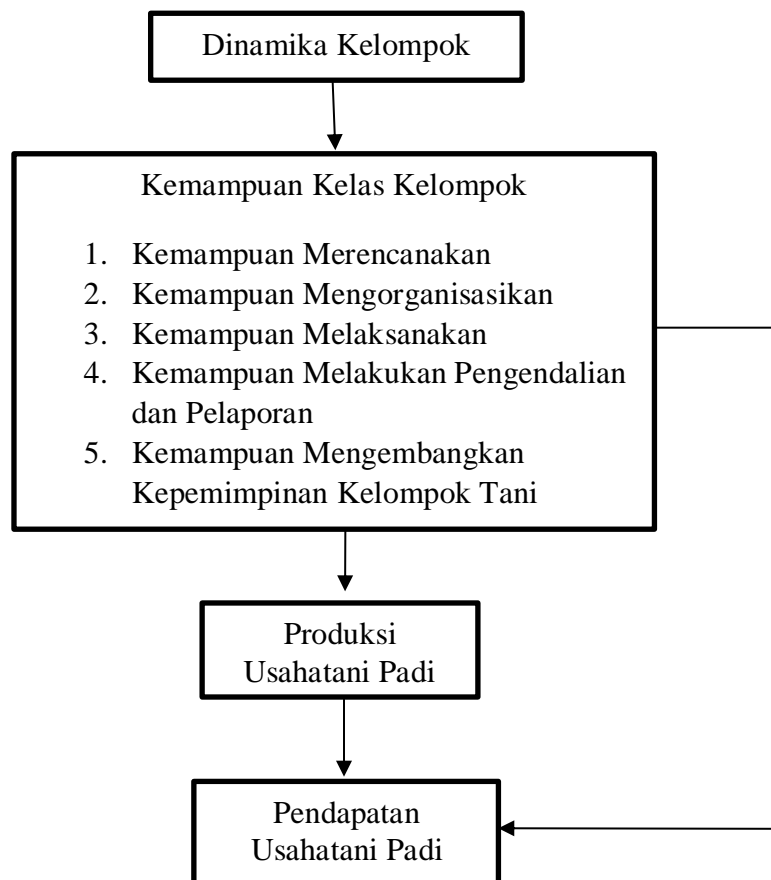
Dalam meningkatkan produktivitas pertanian perlu adanya suatu kelembagaan. Keberadaan sebuah lembaga berbasis masyarakat yang biasa dikenal dengan kelompok tani memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu berjalannya pembangunan pertanian, selain membantu mendistribusikan program bantuan, kelompok tani juga membantu membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Sehingga mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran, minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju. Peran serta petani tersebut biasanya dikelompokkan sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; (3) unit produksi; (4) unit pengolahan produk; serta (5) unit pemasaran. Peranan utama kelompok tani dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

Menurut Djoni dkk (2000), bahwa kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok untuk secara efektif dan efisiensi mencapai tujuan dan membentuk dinamika kelompok sehingga menimbulkan unsur-unsur dinamika.

Menurut Tajuddin (2000), untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok tani, lebih banyak diukur dengan kemampuan kelas kelompok tani yaitu kelompok tani dengan kelas kemampuan yang tinggi disimpulkan dapat berperan baik dalam penerapan teknologi. Sedangkan kelompok tani dengan kelas kemampuan yang rendah, disimpulkan tidak dapat berperan baik dalam penerapan teknologi usahatani

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/Sm.170/J/11/11 Tanggal 18 Nopember 2011, tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani menjelaskan bahwa kemampuan kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan yaitu: (1) kemampuan merencanakan, (2) kemampuan mengorganisasikan, (3) kemampuan melaksanakan, (4) kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, (5) kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu menelaah lebih jauh apakah dinamika kelompok mempunyai hubungan dengan produksi dan pendapatan usahatani anggota kelompok tani padi di Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya, skema kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka pikir dinamika kelompok dan hubungannya dengan produksi dan pendapatan usahatani padi